

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) memegang peranan krusial dalam mengontrol pertumbuhan populasi sekaligus mengoptimalkan derajat kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2022). Guna mendukung program tersebut, pemerintah memprioritaskan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dengan *Intra Uterine Device* (IUD) sebagai salah satu opsi unggulan karena efisiensinya dalam menangkal kehamilan mencapai di atas 99% (Kemenkes RI, 2024). Kendati IUD dikenal sebagai solusi kontrasepsi yang awet, aman, dan terjangkau, realitasnya preferensi Wanita Usia Subur (WUS) terhadap metode ini masih minim. Mayoritas dari mereka masih lebih memilih alat kontrasepsi berjangka pendek, contohnya pil atau suntikan (BKKBN, 2023).

Berdasarkan data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) dan laporan internasional terkait, pada tahun 2025 diperkirakan terdapat lebih dari 159 juta hingga 160 juta wanita usia subur yang menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi utama mereka (WHO, 2025). Dari seluruh pengguna kontrasepsi modern di dunia, IUD menempati posisi ketiga sebagai metode yang paling banyak digunakan setelah sterilisasi wanita dan kondom pria (WHO, 2025). Di Asia IUD memiliki basis pengguna terbesar, mencakup lebih dari 80% dari total pengguna IUD dunia dan di Eropa tingkat penggunaan IUD berada di angka sekitar 13%, di Amerika Serikat prevalensi pengguna IUD jauh lebih rendah, yakni sekitar 5% hingga 7%, meskipun

trennya dilaporkan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (WHO, 2025).

Walaupun IUD merupakan alat kontrasepsi yang sangat aman dan sangat direkomendasikan oleh para ahli karena efektivitasnya yang tinggi, angka penggunaannya di Indonesia nyatanya masih sangat minim (Kemenkes RI, 2024). Kondisi ini cukup kontras dengan target capaian nasional untuk kepesertaan MKJP (IUD, Implan, MOW, MOP) yang secara konsisten dipatok sebesar 27,5% (Kemenkes RI, 2024). Data sepanjang tahun 2024 mengonfirmasi bahwa mayoritas akseptor justru menjatuhkan pilihan pada kontrasepsi suntik dengan persentase mencapai 35,39%, disusul oleh penggunaan pil sebanyak 7,54%, sementara pengguna IUD hanya menyentuh angka 6,08% . Tren tersebut terus berulang dari tahun ke tahun, di mana masyarakat secara masif lebih memprioritaskan alat kontrasepsi jangka pendek daripada beralih ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2024)

Provinsi Bengkulu memiliki karakteristik unik dalam penggunaan kontrasepsi, di mana tingkat kesadaran terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) mulai menunjukkan tren positif namun tetap menghadapi tantangan distribusi yang belum merata (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024). Pada tahun 2024, dari total akseptor baru, penggunaan MKJP (termasuk IUD dan Implan) hanya berkisar 10% atau sekitar 2.621 peserta (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024). Peserta KB aktif di Propinsi Bengkulu tahun 2024 pengguna IUD yaitu sebanyak 4,4%, menurun dari tahun sebelumnya yaitu 5,1% (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024). Persentase tersebut belum memenuhi

target nasional (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024). Pengguna IUD yang aktif terbanyak di Propinsi Bengkulu terdapat di Kabupaten Rejang Lebong yaitu 1.449 pengguna. Akseptor KB baru IUD terbanyak pada tahun 2024 yaitu di Kota Bengkulu sebanyak 315 akseptor sedangkan akseptor KB baru IUD di Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 75 akseptor setelahnya Kabupaten Muko-Muko sebanyak 45 akseptor (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024). Meskipun demikian, Kabupaten Muko-Muko mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2023) yaitu sebanyak 25 akseptor KB baru, sedangkan Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (2023) yaitu sebanyak 90 akseptor KB baru pengguna IUD (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024)

Upaya Pemerintah Provinsi Bengkulu, melalui perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu, dalam meningkatkan penggunaan IUD berfokus pada penguatan akses pelayanan gratis dan edukasi intensif untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN, 2023). Penyelenggaraan pelayanan KB IUD dan Implan secara gratis di seluruh fasilitas kesehatan (faskes) pada momen strategis seperti peringatan hari ulang tahun Ikatan Bidan Indonesia (IBI) yang melayani pemasangan IUD gratis di tingkat kecamatan dan puskesmas (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024). Selain itu, Tim Penyuluh dan kader KB melakukan sosialisasi langsung (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi/KIE) dengan fokus pada 4T (Terlalu Muda, Terlalu Tua, Terlalu Dekat, Terlalu Banyak) untuk mendorong WUS beralih ke IUD yang dinilai lebih aman dan efisien (Dinkes Propinsi Bengkulu, 2024).

Secara umum, inisiasi Program Keluarga Berencana (KB) diarahkan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengontrol kuantitas serta menata interval persalinan, demi mewujudkan taraf hidup keluarga yang ideal (Chalimi, 2022). Lewat skema KB ini, setiap pasangan distimulasi agar mampu mempersiapkan kehamilan secara komprehensif, dengan menimbang kesiapan finansial, kondisi fisik, hingga faktor lingkungan sosial (Ernawati, 2022). Pemanfaatan KB, khususnya kontrasepsi jenis IUD, memegang andil yang sangat krusial dalam memelihara fungsi reproduksi, baik bagi kelompok perempuan maupun laki-laki (Chalimi, 2022). Di samping itu, intervensi IUD juga berfungsi strategis dalam memosisikan usia persalinan ibu pada rentang yang ideal, mengingat kehamilan di usia yang terlalu dini atau terlampau senja menyimpan risiko komplikasi fatal berupa perdarahan hebat yang mengancam keselamatan jiwa ibu dan bayinya (Arumi, 2023).

Rendahnya minat wanita usia subur menggunakan IUD dikarenakan kurangnya pemahaman tentang alat kontrasepsi IUD (Ernawati, 2022). Pemilihan metode kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan motivasi ibu (Yuda, 2024). Kurangnya informasi dan pengetahuan dapat menimbulkan kecemasan dan persepsi negatif terhadap IUD (Ernawati, 2022). Setelah didapatkan informasi tentang IUD, masih dibutuhkan motivasi dalam memutuskan untuk menggunakan IUD (Chalimi, 2022). Pengetahuan dan motivasi tentang alat kontrasepsi IUD didapatkan melalui edukasi dan konseling dari petugas kesehatan melalui berbagai program dan alat bantu promosi (BKKBN, 2023).

Efektivitas pelaksanaan konseling mengenai kontrasepsi IUD sangat dipengaruhi oleh pendekatan edukatif serta ketersediaan instrumen penunjang berupa media pembelajaran (Arumi, 2023). Integrasi sarana visual dalam sesi edukasi ini memegang peranan krusial guna menstimulasi pemahaman akseptor terhadap materi yang disampaikan (Chalimi, 2022). Di antara berbagai opsi yang ada, penggunaan *leaflet* menjadi salah satu instrumen yang dinilai sangat representatif untuk mendukung proses konseling tersebut (Yuda, 2024). Sebagai media cetak berbentuk lembaran lipat yang kaya akan sirkulasi informasi seputar IUD, *leaflet* mampu menjadi panduan praktis bagi masyarakat dalam memantapkan keputusan memilih alat kontrasepsi ini (Yuda, 2024). Terlebih lagi, formatnya yang ringkas, mudah dibaca, serta dilengkapi stimulasi visual berupa ilustrasi berwarna menarik terbukti secara signifikan mempercepat Wanita Usia Subur (WUS) dalam mencerna edukasi mengenai IUD (Ernawati, 2022).

Pemanfaatan media *leaflet* terbukti efektif dalam memfasilitasi Wanita Usia Subur (WUS) untuk memahami seluk-beluk kontrasepsi IUD, yang pada gilirannya mampu menstimulasi dorongan mereka untuk menggunakannya (Susilowati, 2024). Temuan ini selaras dengan studi yang dikemukakan oleh Istiqomah (2022), yang melaporkan bahwa setelah intervensi, tingkat pemahaman responden terdistribusi pada kategori baik sebesar 62,9% (22 orang) dan kategori cukup sebanyak 37,1% (13 orang). Berdasarkan analisis statistik, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya lonjakan pengetahuan yang sangat signifikan pada kelompok

perlakuan mengenai alat kontrasepsi IUD antara sebelum dan setelah edukasi kesehatan diberikan (Istiqomah, 2022).

Penggunaan media untuk promosi mengenai alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Srikuncoro masih menggunakan cara konvensional yaitu dengan memberikan ceramah atau penjelasan singkat (Dinkes Kabupaten Bengkulu Tengah, 2024). Media yang tersedia di puskesmas srikuncoro masih berupa buku panduan penggunaan alat kontrasepsi secara umum dan menggunakan media elektronik seperti penjelasan pada laptop dan layar pada saat pertemuan . Masyarakat membutuhkan media mengenai alat kontrasepsi yang dapat mereka bawa pulang dan di baca kembali seperti media leaflet. Media leaflet terkhusus pada penggunaan IUD belum digunakan di Puskesmas Srikuncoro.

Temuan senada dipaparkan dalam studi oleh Susilowati (2024), yang mengonfirmasi adanya pergeseran tingkat pemahaman yang nyata pada Pasangan Usia Subur (PUS) pasca-intervensi edukasi menggunakan media *leaflet*. Seluruh partisipan tercatat mengalami kelonjakan pengetahuan, di mana dari total 52 subjek yang diteliti, sebanyak 38 individu (73,1%) berhasil mencapai kategori pemahaman yang baik (Susilowati, 2024).

Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2025, data pengguna IUD di Puskesmas Karang Tinggi yaitu sebanyak 249 orang, kemudian Puskesmas Kembang Sri sebanyak 146 orang dan Puskesmas Pekik Nyaring sebanyak 124 orang, sedangkan Puskesmas Srikuncoro merupakan puskesmas dengan pengguna IUD sebanyak 35 orang (Dinkes Kabupaten Bengkulu Tengah, 2024).

Studi awal di Puskesmas Srikuncoro pada bulan Januari 2026 terhadap 10 wanita usia subur dilakukan dengan wawancara terbuka dengan menggunakan panduan wawancara berdasarkan kuesioner penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 orang WUS menggunakan suntik sebagai metode kontrasepsi dan 2 orang menggunakan MKJP. Pengetahuan mengenai MKJP, terutama IUD, masih minim, terdapat 2 orang WUS yang mengetahui manfaat penggunaan IUD dan cara pemasangan IUD sedangkan 8 orang responden lainnya menganggap penggunaan IUD hanya untuk wanita yang memiliki kebutuhan khusus dalam KB seperti wanita yang tidak cocok dengan alat kontrasepsi lainnya. Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta terbatasnya informasi. Responden dalam wawancara mengungkapkan kekhawatiran terhadap biaya dan proses pemasangan IUD. Fakta ini mencerminkan rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya di Puskesmas Srikuncoro, terhadap metode kontrasepsi IUD. Mereka juga mengaku belum pernah mendapatkan konseling dengan media *leaflet* atau media lainnya, hanya sebatas informasi yang dijelaskan oleh petugas kesehatan sehingga belum termotivasi untuk menggunakan IUD. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis efektivitas penggunaan media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi jangka panjang *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diketahui batasan masalah yaitu rendahnya angka penggunaan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu 35 orang (2,8%) dari jumlah pengguna KB IUD aktif sebanyak 1.212 dan berdasarkan survey awal masih belum dikenalnya IUD di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang IUD dikarenakan belum adanya penggunaan media leaflet sebagai alat promosi dalam memotivasi WUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas penggunaan media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi jangka panjang *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara garis besar, studi ini diorientasikan dan bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan media *leaflet* dalam mendongkrak aspek pengetahuan sekaligus stimulasi motivasi Wanita Usia Subur (WUS) untuk mengaplikasikan kontrasepsi jenis *Intra Uterine Device* (IUD) sebagai bagian dari Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di cakupan wilayah kerja Puskesmas Srikuncoro, Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Diketahui skor rata-rata tingkat pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi jangka panjang *Intra Uterine Device* (IUD) sebelum dan sesudah diberikan media *leaflet* untuk kelompok eksperimen dan metode konvensional (ceramah singkat) untuk kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Tengah.
- b. Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi jangka panjang *Intra Uterine Device* (IUD) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Tengah.
- c. Diketahui pengaruh media *leaflet* dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (WUS) tentang alat kontrasepsi jangka panjang *Intra Uterine Device* (IUD) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori tentang pengaruh pemberian informasi melalui media visual (*leaflet*) terhadap perubahan perilaku kesehatan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk beralih ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan reproduksi dan program Keluarga Berencana (KB) mengenai efektivitas media promosi kesehatan

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi langsung bagi berbagai pihak terkait di Kabupaten Bengkulu Tengah.

a. Bagi Puskesmas Srikuncoro (tenaga kesehatan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan (bidan dan penyuluh KB) dalam menentukan media promosi kesehatan yang paling efektif untuk meningkatkan cakupan akseptor IUD. Selain itu, menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan strategi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) di wilayah kerja Puskesmas Srikuncoro.

b. Bagi wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Srikuncoro

Meningkatkan pemahaman yang benar mengenai keuntungan, efek samping, dan cara kerja IUD, sehingga WUS dapat mengambil keputusan yang tepat (berdasarkan informasi yang akurat) untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang demi kesehatan reproduksi yang lebih baik.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Tengah

Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan program Keluarga Berencana di tingkat kabupaten, khususnya dalam upaya

meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di seluruh puskesmas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rujukan data dan pengalaman lapangan mengenai respon masyarakat terhadap media cetak di tengah perkembangan teknologi informasi, serta menjadi bahan pembandingan untuk penelitian sejenis di lokasi yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Susilo wati (2023)	Efektivitas penyuluhan dengan media leaflet dalam peningkatan pengetahuan pada PUS tentang MKJP di Puskesmas Bulu Temenggung	Pendekatan riset ini bersifat eksperimental lewat skema <i>one group pre-test post-test</i> . Penentuan subjek memanfaatkan pendekatan <i>non-probability sampling</i> hingga diperoleh total 52 PUS. Pembuktian hipotesis diuji secara statistik dengan <i>Wilcoxon signed-rank test</i> .	Evaluasi akhir mengonfirmasi adanya pergeseran pemahaman PUS yang riil pasca-edukasi, ditunjukkan oleh capaian signifikansi (<i>p-value</i> = 0,001) serta skor-Z sebesar -5,792. Ditinjau dari aspek demografi, mayoritas partisipan berada pada rentang usia produktif 20-35 tahun (78,8%) dan sebagian besar berstatus tidak bekerja (59,6%).	Persamaan: Keselarasan pada parameter variabel independen, dependen, rancangan eksperimen, serta instrumen uji statistik. Perbedaan: Lokasi spasial, periodisasi riset, kuantitas subjek, dan pendekatan sampling
2	Istiqomah (2022)	Pengaruh Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur	Kajian empiris ini menerapkan metode eksperimen semu melalui desain <i>Quasi Experimental</i> .	Hasil pengukuran akhir pada kelompok intervensi mendeteksi tingkat pemahaman berkategori baik mencapai 62,9% (22	Persamaan: Fokus pada kesamaan variabel bebas-terikat, sudut pandang metodologi,

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD	Partisipan melibatkan 70 WUS menikah non-pengguna IUD dengan rentang usia 20-49 tahun. Sampel dibagi rata ke dalam kelompok kontrol (35 subjek) dan kelompok intervensi (35 subjek), lalu dianalisis menggunakan <i>t-test</i> ..	individu) dan klasifikasi cukup sebesar 37,1% (13 individu). Nilai probabilitas statistik menunjuk angka p ($0,000 < 0,05$), membuktikan adanya lonjakan kognitif WUS yang sangat bermakna setelah diberikan intervensi kesehatan. Penggunaan sarana <i>leaflet</i> ini mampu mendongkrak pemahaman sebesar 20,0%.	serta formula uji statistik yang diaplikasikan. Perbedaan: Setting wilayah geografis, linimasa studi, serta ukuran sampel penelitian.
3	Lestari (2025)	Pengaruh Edukasi Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi IUD Pada WUS Di Puskesmas Kadolomoko	Studi menggunakan metode eksperimental yang didesain dengan model <i>one group pre and post test</i> . Proses komparasi data numerik sebelum dan sesudah intervensi dianalisis memanfaatkan uji non-parametrik <i>Wilcoxon</i> .	Pasca-sosialisasi, sebaran kognitif responden terdapat pada kategori cukup sebesar 64,4%, sementara pemahaman berkategori baik melonjak hingga 30,3%, dan kelompok berwawasan kurang menyusut ke angka 5,3%. Edukasi KB IUD berbasis <i>leaflet</i> ini terbukti valid memengaruhi penguatan pemahaman dengan perolehan <i>p-value</i> sebesar 0,000.	Persamaan: Fokus pada kesamaan variabel bebas-terikat, sudut pandang metodologi, serta formula uji statistik yang diaplikasikan. Perbedaan: Setting wilayah geografis, linimasa studi, serta ukuran sampel penelitian.
4	Devita (2023)	Efektifitas penyuluhan tentang Intra Uterine Device (IUD) terhadap motivasi WUS menggunakan alat kontrasepsi IUD di Desa Pematang Ibul Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Jaya Kabupaten	Riset mengadopsi jalur kuantitatif berdesain <i>Pre-Experimental (one group pre test-post test)</i> . Sebanyak 33 responden dilibatkan melalui teknik penyaringan <i>purposive sampling</i> ,	Temuan menunjukkan adanya pengaruh nyata dari aktivitas edukasi terhadap dorongan psikologis WUS dalam mengaplikasikan kontrasepsi IUD. Pembuktian ini diperkuat oleh perolehan angka $p = 0,035$ serta capaian nilai <i>Z</i> -hitung	Persamaan: Korelasi linear pada definisi operasional variabel independen maupun variabel dependen. Perbedaan: Sistem penarikan sampel,

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Rokan Hilir	kemudian dinamika datanya dievaluasi menggunakan instrumen uji <i>McNemar</i> .	sebesar 2,29 yang posisinya berada di atas nilai Z-tabel (1,96).	agregat populasi sampel, letak administratif, dan tahun pengerjaan riset.
5	Asikin (2022)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Peer Group terhadap Motivasi Ibu Menggunakan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bongomeme	Desain penelitian mengandalkan model eksperimen semu (<i>Quasi Experimental</i>). Total sampel mencakup 44 partisipan (22 orang masuk kelompok perlakuan dan 22 orang bertindak sebagai kontrol) yang dihimpun via <i>purposive sampling</i> , dilanjutkan uji komparatif menggunakan komputasi <i>Mann-Whitney</i>	Berdasarkan output kalkulasi statistik, terdeteksi perbedaan performa yang sangat signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan signifikansi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Hal tersebut menegaskan bahwa pengkondisian lewat <i>peer group</i> berdampak masif pada tingkat motivasi ibu untuk memakai kontrasepsi IUD	Persamaan: Kesamaan substansi variabel bebas-terikat, pendekatan rancangan, dan rumpun pengujian data secara statistik. Perbedaan: Mekanisme sampling, batas wilayah/waktu riset, beserta volume subjek penelitian